

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dari manusia atau peserta didik sebagai suatu bentuk pendewasaan agar manusia tersebut dapat hidup secara mandiri dengan memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan keterampilannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003(dalam Sadulloh dkk, 2011, hlm. 5) tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan apa yang dimaksud pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Muhibinsyah (dalam Sujana, 2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa pendidikan dalam arti luas merupakan sebuah proses dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga seseorang akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.

Sedangkan menurut kamus bahasa indonesia kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Berdasarkan definisi beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dari manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sebagai proses pembelajaran yang kelak akan berguna bagi kehidupannya juga masyarakat dan lingkungan yang ada disekitarnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan, informasi, dan pembentukan sikap. Dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Winataputra, dkk. (2012, hlm. 18) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Sedangkan pembelajaran menurut Mulyanto (2014, hlm. 10) adalah upaya maksimal dari seorang guru sebagai pengajar dan seorang siswa sebagai pembelajaran dalam merancang atau mengelola segala sesuatu hal yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi antara peserta didik dengan pendidiknya terhadap suatu lingkungan belajar dan sumber belajar agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi. Salah satu dari pembelajaran yang dilakukan didalam pendidikan adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran IPA merupakan salah satu cabang ilmu yang fokus pengkajiannya adalah alam. Hal ini dikarenakan yang dipelajari dalam mata pelajaran IPA yaitu hal-hal yang terjadi di alam dan proses-proses yang ada didalamnya. Hakikat IPA yang sesungguhnya menurut Widodo, dkk (2010, hlm. 4) yaitu 1) IPA sebagai produk, 2) IPA sebagai Proses, dan 3) IPA sebagai sikap. IPA sebagai produk yaitu pembelajaran IPA didasarkan pada hasil temuan atau pemikiran dari para ahli yang didokumentasikan kemudian dibentuk dalam tulisan-tulisan agar menghasilkan suatu ilmu. IPA sebagai proses yaitu pembelajaran IPA harus mempunyai tata cara yang biasa dilakukan oleh para ahli agar menghasilkan suatu produk. IPA sebagai sikap yaitu sangat diperlukan oleh para ilmuwan atau para ahli untuk menghasilkan karya ilmiah selain produk dan proses sikap juga memiliki peran penting dalam menghasilkan suatu karya, sikap disini yaitu sikap ilmiah yang dihasilkan dari sains itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari IPA sangat diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam pemecahan masalah-masalah yang dapat

diidentifikasi. Sehingga, pembelajaran IPA bukan hanya sekedar konsep, prinsip-prinsip atau fakta-fakta saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Didalam lingkungan masyarakat ilmu IPA banyak dimanfaatkan dalam beberapa bidang yaitu bidang pertanian, bidang kesehatan, dan bidang konsumsi, sehingga mempelajari IPA sangat diperlukan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya pembelajaran IPA bagi kehidupan sehari-hari, pembelajaran IPA harus dilakukan sejak dini dan berkesinambungan. Oleh sebab itu pembelajaran IPA dimasukkan kedalam kurikulum sebagai salah satu pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi.

Pembelajaran IPA diperkenalkan pertama kali ketika duduk dibangku sekolah dasar. Tujuan dari pembelajaran IPA di SD berdasarkan peraturan menteri dalam standar isi (2006, hlm. 162) yaitu sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-NYA.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA merupakan pelajaran yang harus dikuasai siswa untuk dapat memperoleh manfaat dan dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat. Adapun ruang lingkup dari pembelajaran IPA di SD berdasarkan peraturan menteri dalam standar isi (2006, hlm. 163) yaitu meliputi aspek-aspek berikut :

1. Mahluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.

3. Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Pembelajaran IPA yang seharusnya dilakukan guru bukan hanya sekedar menanamkan konsep atau teori-teori saja kepada anak tetapi juga disertai dengan adanya keterampilan dasar atau lebih dikenal dengan keterampilan proses. Rustaman (dalam widodo dkk, 2010, hlm. 46) membagi keterampilan proses menjadi 9 yaitu a) mengamati, b) menafsirkan pengamatan, c) mengelompokan, d) memprediksi, e) berkomunikasi, f) berhipotesis, g) merencanakan percobaan, h) menerapkan konsep, dan i) mengajukan pertanyaan.

Namun berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan guru di SDN Pasanggrahan 1 didapatkan bahwa guru hanya menanamkan konsep pembelajaran IPA semata tanpa adanya keterampilan proses. Diketahui pula dari hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana yang masih rendah.

Hal ini dibuktikan ketika peneliti mengadakan observasi di SDN pasanggrahan 1 kecamatan sumedang selatan kabupaten sumedang. Dilihat dari hasil tes kemampuan belajar siswa yang terdiri dari 5 buah soal tentang materi pesawat sederhana, hasil yang didapatkan siswa masih kurang dari standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh peneliti.

Pada saat melakukan praktik pembelajaran, pertama-tama diawali dengan berdoa kemudian mengecek daftar hadir siswa kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa yang berhubungan dengan pesawat sederhana, apa itu pesawat sederhana, alat-alat apa saja yang menggunakan prinsip kerja pesawat sederhana. setelah itu guru melanjutkan dengan menjelaskan materi tentang pesawat sederhana. pada saat guru menjelaskan materi masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru. Mereka malah mengobrol dan bahkan ada yang main-main dengan menjahili temannya. Guru menyuruh siswa untuk tenang dan mendengarkan penjelasan guru tetapi masih saja ada siswa yang tidak mau menurut dan tetap mengobrol dengan temannya. Setelah selesai menjelaskan materi, guru bertanya kepada siswa apakah ada yang mau bertanya atau merasa kurang jelas dalam penjelasan guru tetapi tidak ada satu orang siswa pun yang

bertanya dan hanya diam saja. Guru melanjutkan dengan membagikan soal tes kemampuan dasar siswa berupa lima buah soal esai seputar materi pesawat sederhana. suasana kelas malah menjadi ribut dan siswa saling bertanya kepada temannya tentang jawabannya dan bahkan ada yang berpindah tempat dari bangku kebangku. Guru menyuruh siswa untuk tetap tenang dan mengerjakan soal dimeja masing-masing tetapi tetap saja siswa ribut bertanya tanya satu sama lain. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS guru menyuruh siswa mengumpulkannya dimeja guru.

Dari hasil tes soal kemampuan dasar siswa diketahui bahwa soal nomor 1 ada 14 orang siswa atau 51,85% dari 27 siswa yang mampu menjawab soal dengan baik. Soal nomor 2 ada 12 siswa atau 44,44% dari 27 siswa yang mampu menjawab dengan baik dan mendapat skor sempurna. Soal nomor 3 ada 0 siswa atau 0% siswa yang mampu menjawab dengan baik. Soal nomor 4 ada 2 orang siswa atau 7,40% siswa yang menjawab dengan baik. Soal terakhir yaitu soal nomor 5 ada 0 siswa atau 0% siswa yang dapat menjawab dengan baik.

Kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan oleh peneliti adalah 70, dan dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dari jumlah siswa yaitu 27 siswa hanya ada 8 orang atau 29,62% siswa saja yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan yaitu mendapat nilai diatas 70 dan dinyatakan tuntas. Sedangkan 19 orang siswa lainnya atau 70,37% siswa masih mendapatkan nilai dibawah 70 dan masih belum tuntas dalam memenuhi KKM yang ditentukan. Adapun data hasil tes yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

**Data Awal Hasil Tes Akhir Peserta didik Kelas V SDN Pasanggrahan 1
Dalam Pembelajaran Materi Pesawat Sederhana**

No	Nama	Aspek yang dinilai																				Jumlah	Nilai	Ket.	
		Soal 1			Soal 2				Soal 3				Soal 4				Soal 5				T			B T	
		0	1	2	0	1	2	3	0	1	2	3	0	1	2	3	0	1	2	3					
1	Septian		√			√				√				√					√			7	50,00		√
2	Asri Lestari		√		√					√				√					√			8	57,14		√
3	Rian Nugraha		√			√				√				√					√			6	42,43		√
4	Aji Maan S. H.	√			√					√				√					√			12	85,71	√	
5	Ginar Saeful		√		√					√				√					√			7	50,00		√
6	Gita Putra K. N.	√				√				√				√					√			7	50,00		√
7	Hilmi Ahmad M.	√				√				√				√					√			9	64,29		√
8	Intan		√			√				√				√					√			6	42,43		√
9	Kartika Pratiwi	√			√					√				√					√			11	78,57	√	
10	Puspa Aulia N.		√		√					√				√					√			7	50,00		√
11	Resa Meilanie	√				√				√				√					√			9	64,29		√
12	Rida Khoerunnisa	√				√				√				√					√			10	71,43	√	
13	Siti Hanifah	√				√				√				√					√			8	57,14		√
14	Sindi Pebianti	√			√					√			√						√			12	85,71	√	
15	Sugih Setiadi		√		√					√				√					√			8	57,14		√
16	Windi	√				√				√				√					√			10	71,43	√	
17	Yuni Nuraidah A.	√			√					√				√					√			11	78,57	√	
18	Yogi Ramdani		√		√					√			√						√			5	35,71		√
19	Kevin Pamungkas		√			√				√				√					√			5	35,71		√
20	Revilda Putri A.	√			√					√				√					√			11	78,57	√	
21	Rivaldi Septiadi		√		√					√				√					√			9	64,29		√
22	Doni Ramadani G.		√			√				√				√					√			5	35,71		√
23	Vahrry Nurfizary	√				√				√				√					√			9	64,7		√
24	Yoga Setiawan		√			√				√				√					√			7	50,00		√
25	Audi Silviani		√			√				√				√					√			7	50,00		√
26	Silvia Aprilia Z.	√			√					√				√					√			9	64,29		√
27	Tiana Tausyah	√			√					√				√					√			10	71,43	√	
Jumlah		14	13	0	12	13	2	0	0	13	13	0	2	10	15	0	0	13	14	0	220	42,41	8	19	
Presentase (%)		51,85	8,15	0	4,44	8,15	4,40	0	0	8,15	48,15	0	7,40	7,04	5,55	0	0	48,15	51,85	0	8,1	57,12	29,62	70,37	
Rata-rata																					8,1	57,12			

Tabel 1.1 menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas V SDN 1 Pasanggrahan pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana masih rendah. Karena hanya 8 orang siswa atau 29,62% yang tuntas dan mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan. Sedangkan 19 orang lainnya atau 70,37% siswa masih belum tuntas dalam memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Setelah diketahui hasil tes siswa kurang sesuai harapan, selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa:

1. Guru kurang menggali dan memperhatikan pengetahuan awal siswa dan hanya memberikan materi saja tanpa adanya tanya jawab seputar materi terlebih dahulu.
2. Pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, dan setelahnya hanya memberikan tugas saja.
3. Terjadinya *teacher center* sehingga keaktifan siswa terbatas karena didominasi oleh guru.

Aktivitas siswa yang terlihat pada saat pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru.
2. Siswa cepat bosan pada saat pembelajaran karena kurangnya motivasi belajar.
3. Siswa lebih memilih mengobrol dari pada mendengarkan penjelasan tentang materi yang diajarkan.
4. Siswa kurang mampu dalam materi pesawat sederhana.

Dengan melihat permasalahan yang terjadi diatas, maka peneliti mengupayakan penggunaan model konstruktivisme. Dengan menggunakan model ini proses pembelajaran akan lebih berpusat kepada siswa dan bukan didominasi oleh guru. Model belajar konstruktivisme adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan awal siswa sebagai tolak ukur dalam belajar. Adapun kelebihan dari model belajar konstruktivisme adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.

2. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
3. Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, dan mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
4. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya mendorong siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.
5. Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
6. Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan yang kondusif yang mendorong siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Penerapan Model Belajar konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana kelas V SDN Pasanggrahan 1 kecamatan sumedang selatan kabupaten sumedang.”

B. Rumusan dan pemecahan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa, permasalahan tersebut peneliti tuangkan dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan penerapan Model Belajar Konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana kelas V SDN Pasanggrahan 1 kecamatan sumedang selatan kabupaten sumedang?
- b. Bagaimana kinerja Guru ketika proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Belajar Konstruktivisme di Kelas V SDN Pasanggrahan 1 Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang ?
- c. Bagaimana Aktivitas siswa ketika proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Belajar Konstruktivisme di Kelas V SDN Pasanggrahan 1 Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang ?
- d. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Belajar Konstruktivisme di Kelas V SDN Pasanggrahan 1 Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang ?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, yaitu siswa kesulitan dalam pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana, maka solusi yang diberikan peneliti adalah dengan menerapkan Model Belajar Konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun kenapa alasan peneliti menggunakan Model belajar konstruktivisme karena ada dua kutub belajar dalam dunia pendidikan, yaitu tabularasa dan kontruktivisme. Menurut rujukan Tabularasa siswa diibaratkan kertas putih yang dapat ditulis apa saja oleh gurunya atau wadah kosong yang dapat diisi apa saja oleh gurunya. dengan pendapat ini seakan-akan siswa pasif dan memiliki keterbatasan dalam belajar. Menurut rujukan Kontruktivisme setiap yang belajar sesungguhnya membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran IPA sekolah dasar pada Model belajar Kontruktivisme dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA.

Model pembelajaran IPA yang dikembangkan berdasarkan pandangan Kontruktivisme ini memperhatikan dan mempertimbangkan pengetahuan awal siswa yang mungkin diperoleh diluar sekolah. Sehingga sangat disarankan agar pengetahuan siswa yang diperoleh dari luar sekolah dipertimbangkan sebagai pengetahuan awal dalam sasaran pembelajaran.

Model belajar konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam pemikiran pelajar. Pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh pelajar itu sendiri dan tidak diterima secara pasif dari orang disekitarnya. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran merupakan hasil dari usaha pelajar itu sendiri dan bukan hanya ditransfer dari guru kepada pelajar. Hal tersebut berarti siswa tidak lagi berpegang pada konsep pengajaran dan pembelajaran yang lama, dimana guru hanya menuangkan atau mentransfer ilmu kepada siswa tanpa adanya usaha terlebih dahulu dari siswa itu sendiri.

Prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan dalam pembelajaran. Menurut Mohammad (2004,hlm.4) prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivisme adalah:

- a) Penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran, yaitu peserta didik belajar melalui interaksi dengan guru atau teman,
- b) Zona perkembangan terdekat, yaitu belajar konsep yang baik adalah jika konsep itu berada dekat dengan peserta didik,
- c) Pemagangan kognitif, yaitu peserta didik memperoleh ilmu secara bertahap dalam berinteraksi dengan pakar, dan
- d) Mediated learning, yaitu diberikan tugas kompleks, sulit, dan realita kemudian baru diberi bantuan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model belajar konstruktivisme lebih menekankan keaktifan dan peran serta siswa dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum. Menurut Widodo,dkk (2007,hlm.52) “Implikasi dari model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran meliputi empat tahapan yaitu, 1) pengetahuan awal (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi), 2) eksplorasi 3) diskusi dan penjelasan konsep, 4) pengembangan dan aplikasi konsep.”

Prosedur penerapan model belajar konstruktivisme didalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa diminta menanggapi pertanyaan guru dengan mengemukakan pendapatnya masing-masing.

- b. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok masing-masing terdiri dari 7 siswa dan ada salah satu kelompok yang terdiri dari 6 siswa (jumlah siswa 27 orang)
- c. Guru membagikan LKS serta alat percobaan untuk membuktikan pendapatnya.
- d. Siswa melakukan percobaan dengan panduan LKS dan mendiskusikannya secara berkelompok
- e. Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk mendiskusikan hasil kerja beserta kelompoknya dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain.
- f. Guru menanyakan kepada siswa tentang macam-macam pesawat sederhana dan fungsinya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan diatas penerapan model belajar konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa kelas V semester II SDN Pasanggrahan 1 kecamatan sumedang selatan kabupaten sumedang dengan target proses dan hasil sebagai berikut :

- a. Target Proses

Dalam pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana diharapkan siswa 100 % aktif, bekerja sama dan tepat dalam proses pembelajaran. Dalam mencapai semua aspek kriteria penilaian yaitu skor tiga untuk aspek keaktifan dimana siswa aktif mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung, mampu menanggapi pertanyaan dari kelompok lain dan antusias memberikan pertanyaan kepada kelompok lain yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya. Kemudian skor tiga untuk aspek kerjasama yaitu dimana siswa mampu bekerja sama dengan kelompoknya dalam mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Aspek yang terakhir adalah aspek ketepatan dimana siswa mampu menjawab semua soal yang diberikan guru dengan tepat dan memberikan alasan jawabannya dengan baik.

- b. Target Hasil

Dalam proses pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana dengan menerapkan model belajar konstruktivisme target yang diharapkan 90 %. Dimana siswa dapat mencapai kriteria aspek penilaian yaitu skor tiga untuk aspek

ketepatan jawaban dan skor tiga untuk aspek pengetahuan tentang materi pesawat sederhana.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model belajar konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana di kelas V SDN Pasanggrahan 1 kecamatan sumedang selatan kabupaten sumedang.
2. Untuk mengetahui kinerja guru ketika proses pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana dengan menggunakan model belajar konstruktivisme di kelas V SDN Pasanggrahan 1 kecamatan sumedang selatan kabupaten sumedang.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa ketika proses pembelajaran menggunakan model belajar konstruktivisme pada siswa kelas V SDN Pasanggrahan 1 kecamatan sumedang selatan kabupaten sumedang,
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model belajar konstruktivisme pada kelas V SDN Pasanggrahan 1 kecamatan sumedang selatan kabupaten sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Melihat dari rumusan masalah diatas penting untuk diteliti terutama ditinjau dari segi kegunaannya yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Siswa
 - a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa tidak lagi mengalami kesulitan dan diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar, khususnya pada pembelajaran IPA.
 - b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat lebih menggali pengetahuannya yang mereka dapatkan diluar sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat memperluas pengetahuannya tentang model belajar konstruktivisme untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru bisa lebih menghargai pengetahuan awal siswa sebagai modal awal dalam mengikuti pembelajaran
- c. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya melalui kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Sekolah

- a. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pembelajaran IPA.
- b. Dapat dijadikan bahan evaluasi tentang keberhasilan pembelajaran IPA disekolah dasar.

4. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat memberikan sumber motivasi untuk menciptakan tenaga pengajar yang berkualitas.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang salah dalam memahami istilah pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Model Belajar Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan awal siswa sebagai tolak ukur dalam belajar. (Widodo dkk, 2010, hlm.101)
2. Hasil Belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. (<http://himitsuqalbu.wordpress.com>)
3. Pesawat sederhana merupakan alat untuk membantu pekerjaan manusia agar lebih mudah dan cepat. (Sulistiyanto dan wiyono, 2008, hlm. 109)